

Edisi 52/Th.5/ Juni 2019

wartam

jendela hindu dharma

wartam
5

5 th
Wartam
jendela hindu dharma



Trihita Karana ***era Millenial***

● *baca ulang tata ruang* ● *Bali sundaram* ● *back to taksu Bali*



Palemahan

Palemah berasal dari kata bahasa Jawa Kuna "lemah" yang berarti 'tanah' atau 'bumi'. Dalam *brahmawidya*, dinyatakan bahwa *bhuwana* (alam semesta), baik *bhuwana alit* maupun *bhuwana agung* mengalami evolusi terus-menerus sepanjang *manwantara*. Namun, menurut kosmologi Hindu *palmahan* yang tercipta pada saat "penciptaan" (*srsti*) bersifat kekal abadi karena tercipta dari diriNya sendiri.

"*purnamadah purnamidam, purnat purnam udayate, purnasya purnamadaya, purnam eva awacisyate*" (Tuhan itu Mahasempurna, alam semesta inipun sempurna, dari Yang Sempurna lahirlah Yang Sempurna, walaupun dari Yang Sempurna (Tuhan) diambil oleh Yang Sempurna, tetapi sisanya tetap sempurna adanya).

Kalau begitu, mengapa galau dengan keadaan *palmahan* yang mengalami dinamika pada masa kini? Masyarakat global resah karena terjadi pemanasan global (*global warming*). Dunia seakan runtuh karena perang dagang USA dengan Tiongkok. Orang Bali resah-gelisah (*uyang*) karena *palemahan*-nya dimangsa investor untuk vasilitas dan resort pariwisata.

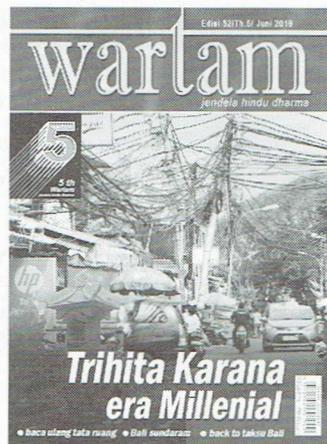
Apakah *maha pralaya* (kiamat) akan segera terjadi karena itu? Pemeluk agama Hindu tiada usah resah dengan *maha pralaya* karena merupakan proses alamiah yang dikehendaki *Brahman Yang Mahakriya* dan *Maha-kuasa*. Sebelum *maha pralaya* terjadi didahului oleh munculnya

awidya (kegelapan) yang mengakibatkan manusia dilanda kesengsaraan. Usah khawatir karena itu, sebab bila itu terjadi, maka *Brahman* sendiri akan hadir menyelamatkan dalam wujud *awatara*.

Begini saja, *Kitab Suci Bhagawadgita (IV.7)* menyebutkan: "Kapan saja *dharma* (kebenaran) mulai runtuh dan *adharma* (kejahatan) mulai merajalela, Aku menjelma kembali ke dunia untuk menegakkan *dharma*". Jadi, jangan khawatir menjadi tertindas hanya karena *palemahan* mulai rusak. Akan tetapi, dengan itu jangan pula menjadi permisif karenanya. Bukankah kita mengangungkan doktrin *trihitakarana*? Di mana harus terjadi harmonisasi relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan *palmahan* (alam).

Taruhlah kita berspekulasi kalau hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia masih dalam keadaan harmonis. Setidaknya, begitulah menurut para indolog. Lalu bagaimana dengan turbulensi hubungan antara manusia dengan *palemahan* yang semakin menjadijadi? Setidaknya, demikian kenyataan empiris yang dialami WARTAM dalam suatu *spritual jurney* belum lama ini. Edisi ini, WARTAM berupaya mengeksplanasi apa yang terjadi dengan tujuan harmoni doktrin *trihitakarana*.

Red.



Keterangan Cover

Trihitakarana masa kini?

4. Candi Bentar:
- *Sundaramnya' Tri Hita Karana*
9. Jaba Tengah:
- *Membaca Ulang Tri Hita Karana*
12. Kori Agung
- *Tri Hita Karana Era Millenial*
18. Wartamritha
- *Taksu Dalam Manajemen*
29. Wartamkosala
- *Mandala Kahyangan*
39. Wartamusada
- *Penyakit Hati (12) Ceroboh*
42. Kolom
- *Tri Hitakarana Konsepsi & Aplikasi*
44. Kolom
- *Menuju Bali Sundaram?*
46. Kolom
- *Back to "Taksu Bali"*
53. Wartamwariga
- *Kulantir*
58. Wartamyatram
- *Aci Pengenteg Jagat Pura Gelap Besakih*
59. Cakil
- *Kita Adalah Pohon*
60. Petitis
- *Bhagawan Wiswakarma : Sang Arsitek Langit*
61. Kolom
- *Sanggah Taksu*
62. Kolom
- *Wana Kertih*
64. Wartamina
- *Jaja Maco dan Berem Bali*
66. Wartampustaka
- *Seni Pengobatan Purba*

Slokanjali

युञ्जन्वस्य कान्या हरी विपक्षता रथे ।
शोणा धृष्णू नृवाहस ॥२॥

संबहिरङ्गां हविषायुतेनसमदिर्त्यैवंसुभिः
सम्मरुद्भिः । समिन्द्रो विश्वदेवेभिरङ्गां
दिव्यं नभोगच्छतुयत्स्वाहा ॥

वषट् तेषूषन्नस्मिन्सूतावर्यमाहोता कुणोतु
वेधाः । सिन्धता नार्युतप्रजाताविपवाणि
जिहतां सूतवा उ ॥

प्रेतु ब्रह्मणस्पतिः प्र देव्येतु सूता ।
अच्छा वीरं पद्धिरापतं देवा यज्ञ
नयन्तु नः ॥

Rg. Weda

Yunjanty asya kanya hari vipaksasa rathe, sona dhrnsu nrwahasa

Semoga mereka terpasang erat pada kereta badan manusia yang sangat disayanginya itu, yang bertahan lama dan dengan cepat bersenyawa dengan kemampuan (mental dan vital) untuk mencapai tujuannya.

Yajur Weda

Sambarhiranktam havisa ghrtena samadityairvasubhih sammarudbhiih, samindro visvadevibiranktam divyam nabho gacchatu yat svaha.

Berkah menjadi rumput dengan makanan suci dan mentega. Biarlah Indra disatukan dengan Adityas, Vasus, Maruts, dan Visvadevas. Biarlah Sesajen Svaha naik ke angkasa sorga.

Atharwa Weda

Vasat te pusannasmintsutavyayama hota krnotu vedhah, sistratam narytprajata vi parvani jihatam sutava u.

Pada kelahiran ini, Wahai Pusan, biarlah Artanam [sebagai] pemuja-mu berhasil (vedhas) mengucapkan vasat untuk-mu; biarlah wanita itu, benar-benar akan melahirkan, bersenang-senanglah; biarlah sahabat-sahabat itu telah berusaha untuk melahirkan.

Sama Weda

Praitu brahmanaspathi pra devyetu sunrta, accha viram panktiradhasam deva yajnam nayantu nah.

Biarlah Brahmanaspati datang terus, biarlah Devi sunrta datang dan para Deva datang pada persembahan kami dengan membawa anugrah dengan lima tingkatan kepahlawanan, penyayang manusia!

Panganjali

Manawa Dharmasastra

यदा स देवो जगति तदेदं चेष्टते जगत् ।
यदा स्वपिति शान्तात्म तदा सर्वं
निमीलति ॥५२॥

Yada sa devo jagarti tad edham cestate jagat, yada svapiti santatma tada sarvam nililati.

Bila Yang Maha Cemerlang bangun, alam inipun bergerak; bila Ia tidur tenang, semuanya ini pun tertidur.

Wartamologi

Caitra

: sasih kesanga, bulan kesembilan, bulan ini sangat istimewa dikaitkan dengan pergantian tahun saka dalam sistem kalender di Bali disebut dengan hari suci Nyepi dengan melakukan catur brata panyepian yang diawali dengan melasti (penyucian makro dan mikrokosmos dan tawur agung).

Caitya

: candi, tempat suci tempat memuja Hyang Widhi dengan segala manifestasinya. Struktur candi terdiri dari bhur (bagian bawah), bhuvah (bagian tengah) dan swah bagian atas, untuk memasuki areal candi terbagi dalam tiga bagian yaitu kanista mandala (bagian luar),

madya mandala (bagian tengah) dan utama mandala (bagian utama).

Cakang

: daging ikan, banyak di gunakan dalam ritual agama Hindu sebagai persembahan utama seperti pada banten sodaan, rayunan, ayaban (saji). Dalam keyakinan Hindu daging ikan simbolis alam semesta yang berasal dari laut.

Cakikyur

: ayam hutan, mempunyai kualitas daging yang utama menjadi menu (bojana) pada pandita (sulinggih). Ayam hutan ini mempunyai kekhasan pada suaranya dan bulunya yang halus berkilau.

wartam

jendela hindu dharma

Edisi 52/Th.5/Juni 2019

Wartam, jendela hindu dharma

Founder : Tan Wilang, KTW, S.N Suwisma
Penerbit

T. A. Niwaksara, Basada

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarna, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

Wakil Redaktur Pelaksana

N. Dayuh S.Ag, M.Si.

Redaktur

Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

Ika Kade Suarika, S.Ag, M.Si

Kontributor

I B Wika Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)

Susilo Edi Purwanto (Lombok)

Sri Pertama (Bali), Wikanti (Jakarta)

Danuwijaya (Palangkaraya)

Liputan

N. Riyanti (Lampung), Wah Adi (Tabanan),

N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari),

Sinta (Koordinator)

Photographer/Lay Out

Rai S (Koodinator) Kt. Sukintia, W. Gunarsa,

Pemasaran/Distribusi/Iklan

Mia Kusumadewi (Manager)

N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan dengan visi & misi wartam, maksimal 400 kata.

Photo format jpg, Kirim ke

email: wartammu@yahoo.co.id

Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

Wana Kertih

Umat Hindu dalam menjalankan kehidupan yang seimbang baik *sekala* maupun *niskala* didunia ini telah melaksanakan upacara dan upakara agama yang disebut dengan *Sad Kertih*. Berdasarkan etimologi, *Sad Kertih* berasal dari kata *sad* artinya enam dan *kertih* artinya suatu karya yang positif. Disebutkan bahwa untuk menjaga kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan di dunia ini ada enam hal yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh manusia. *Atma Kertih* adalah upaya dalam menjaga kesucian *atma* sebagai bagian dari *paramaatma* yang berada pada setiap *bhuvana alit* atau mahluk hidup yang dapat menyinari perilaku manusia menjadi baik, benar dan suci. *Samudara Kertih* upaya sistematis menjaga kelestarian laut/samudra dan berbagai sumber-sumber alam yang ada didalamnya. *Wana Kertih* upaya untuk melestarikan tumbuh-tumbuhan dan terutama hutan. *Danu Kertih* upaya untuk menjaga sumber-sumber air tawar di daratan, seperti mata air, danau, sungai, dan lain-lainnya. di danau ini juga dilaksanakan upaya upacara keagamaan yang berbentuk ritual dan bersifat sakral. *Jagat Kertih* upaya untuk melastarikan keharmonisan hubungan sosial yang dinamis dan produktif berdasarkan kebenaran. Wadah kehidupan bersama mewujudkan kebenaran membangun keharmonisan sosial yang dinamis



dalam masyarakat Hindu di Bali adalah desa pakraman. *Jana Kertih* mengupayakan kualitas manusia individu yang ideal. Manusia sebagai individu ideal akan dapat dikembangkan dalam wadah lingkungan alam dan lingkungan sosial yang kondusif. Peluang bagi setiap orang untuk mengembangkan diri secara individual harus mendapatkan perhatian yang seimbang dengan kehidupan manusia sebagai mahluk sosial. Inilah enam upacara, dan upakara yang disebut *Sad Kertih* tidak pernah dilupakan oleh umat Hindu dalam menjaga keberadaan manusia dan tentunya juga keberadaan ekosistem lingkungan yang harmonis dan lestari yang diharapkan memberikan umpan balik

berupa kesejateraan umat manusia di alam ini.

Di hutan pada umumnya dibangun Pura Alas Angker yang bertujuan agar kita rahayu dan untuk menjaga kelestarian hutan secara *niskala*, dihutan juga dilaksanakan upacara *pakelem* kehutan atau ke gunung. Dalam teks-teks sastra yang memuat hubungan manusia dengan hutan yang dimiliki masyarakat Bali ada berbagai sebutan populer tentang hutan, seperti *Wana Kertih*, *Maha Wana*, *Tapa Wana*, *Sri Wana*, *Alas Angker*, *Alas Kekeran*, *Alas Harum*, *Alas Rasmini*, *Alas Tutupan*, *Kalpataru/Kalpawreksa*, *Banaspati*, *Hulu Kayu*, *Tuhalas/Kutuhalas*, *Abian* konsep-konsep ini jelas menunjukkan penghormatan, kecintaan masyarakat Bali terhadap tumbuh-tumbuhan dan terutama hutan. Berbagai nilai, norma, hukum dan aturan yang termuat dalam berbagai kearifan ekologi, teks prasasti, ritual, cerita rakyat guna menjaga kelestarian hutan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa masalah lingkungan hutan adalah masalah perilaku, hutan bukan semata-mata teknis tetapi menyangkut etika dan moralitas manusia. Menurut kitab *Pancawati* juga diajarkan tentang tiga fungsi hutan untuk membangun hutan yang lestari disebut dengan *Wana Asri*, yaitu *Maha Wana*, *Tapa Wana* dan *Sri Wana*. *Maha Wana* adalah hutan belantara sebagai sumber dan pelindung berbagai sumber hayati di



dalamnya. *Tapa Wana* artinya tempat-tempat orang suci mendirikan pertapaan atau pasraman. *Sri Wana* artinya hutan sebagai sumber membangun kemakmuran ekonomi. Usaha-usaha konkrit yang dilakukan oleh umat Hindu untuk menyelamatkan hutan juga banyak dilakukan mulai dari menyelamatkan gunung dan bahkan gunung disakralkan sebagai simbol lingga linggih Ida Bhatara Siwa. Aliran-aliran air, sungai-sungai dari sungai yang besar sampai sungai dengan aliran air yang kecil dianalogikan bagaikan rambut Bhatara Siwa yang mengalir ke sawah, tegalan dan menjadi sumber-sumber air di berbagai tempat semuanya menyebabkan masyarakat menjadi sejahtera. Air adalah sumber kehidupan bagi manusia, akan terasa sekali fungsi dan makna air ketika seseorang itu aus dan tentunya tidak bisa digantikan dengan zat yang lain secara efektif. Di sumber-sumber air itu kemudian masyarakat mengadakan upacara persembahan dan mewujudkan hormat mereka kepada eksistensi air. Banyak upacara untuk menyelamatkan air yang telah dilakukan oleh umat Hindu agar mereka mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup.

Upacara *Wana Kertih* merupakan bagian dari *Sad Kertih*, yang bermakna untuk memohon terwujudnya kelestarian lingkungan dan keharmonisan alam. Menjaga keseimbangan antara

manusia dan alam, menjaga keharmonisan alam itu adalah kewajiban dari manusia. Beberapa pura besar di Bali senantiasa melaksanakan upacara *Wana Kertih* itu, antara lain di pura Lempuyang berkaitan dengan upacara Panca Wali Krama yang sudah dilakukan tidak lama ini, bertepatan dengan *Buda Pon Watugunung*, tanggal 10 Oktober 2018 dilaksanakan upacara *Wana Kertih* di Pura Telaga Mas Lempuyang Luhur Karangasem. Demikian juga di daerah Tabanan di Pura Pakendungan juga melaksanakan upacara *Wana Kertih*. berdasarkan Purana Sad Kertih dan Lontar Pancawati. Menurutnya, upacara *Wana Kertih* dilaksanakan di wilayah pesisir mengingat di wewidangan Pura Luhur Pekendungan terdapat *Alas Pingit* (hutan suci) yang di dalamnya terdapat pelinggih tempat berbagai "*merana*" atau hama.

Upacara *Wana Kertih* bertujuan agar berbagai "*merana*" atau hama yang sering merugikan krama subak yang ada di wilayah desa adat pengempon Pura Luhur Pekendungan maupun subak lainnya di wilayah Kabupaten Tabanan dapat "*kelinggihan*" (ditempatkan) di pelinggih yang ada di *alas pingit* sehingga *merana/hama* tersebut tidak "*ngrebeda*" (membuat rusuh) kemana-mana sehingga tidak merugikan masyarakat khususnya krama subak.

Pura-pura besar juga telah melakukan upacara *Wana Ker-*

tih di pulau Bali ini. Manusia Bali dalam pandangan paham eko-sentrisme yang menganggap bahwa manusia adalah bagian dari alam ini, manusia tidak bisa melepaskan diri dari fenomena alam. Dalam ekologi Hindu ada suatu pendekatan yang disebut neofungsionalisme, pendekatan ini melihat organisme social dan kebudayaan suatu masyarakat tertentu sebagai suatu adaptasi fungsional yang memungkinkan masyarakat tersebut mengelola lingkungannya secara berhasil tanpa melalui daya dukungnya. Masyarakat tidak hanya terbatas melaksanakan upacara tetapi juga dilanjutkan dengan tindakan nyata yaitu "*Ngelebang Beburon*" ke hutan sebagai makna menyeimbangkan alam dengan isinya ditandai melepas hewan-hewan seperti *menjangan, kera, ular, trenggiling, burung, serangga* dan lainnya. Sementara untuk penghijauan dilakukan penanaman tanaman langka seperti pohon *majegau, kuantitan, manggis, jeruk, merica, panili* dan *base*. Inilah beberapa aktivitas upacara umat Hindu di Bali dalam melestarikan tumbuhan-tumbuhan terutama hutan agar terjaga keharmonisan dan keseimbangannya yang memberikan umpan balik akan kesejahteraan manusia. Hutan dan tumbuh-tumbuhan adalah sumber oksigen yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan ini.



selamat & sukses
Pesta Kesenian Bali 2019

ke 41, 15 Juni - 13 Juli 2019

*Dengan semangat Pelestarian
Budaya, Agama dan Adat Bali
kita tanamkan benih - benih kearifan lokal
untuk mengoptimalkan amanat Krama Bali
dan Warga Denpasar untuk kerja, kerja dan kerja*

dalam konsep Padmaksara!

*Landasan baru pembangunan holistik
segala arah. Menyasar pembangunan segala bidang
secara sustainable dan berkesinambungan
dalam menata Denpasar menjadi kota cerdas,
kreatif harmonis dan inovatif berwawasan budaya
berlandaskan Trihita Karana*